

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan budaya bangsa. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan anak didik agar mampu mengakses perannya di masa yang akan datang. Artinya, pendidikan hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan zaman. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pola pikir, dan jasmani anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan karakter memiliki perannya yang sangat penting. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan karakter tersebut, Ratna (dalam Kesuma 2012:5) mengatakan bahwa “pendidikan karakter sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat melakukan hal yang positif kepada lingkungannya. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu dalam pembelajaran sastra. Karya sastra berupa cerita rakyat juga dapat membentuk karakter siswa, karena dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai budaya yang dapat membentuk karakter pada peserta didik. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Karya Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh di tengah kehidupan masyarakat. Wellek & Warren (1995:3), menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Karya seni tersebut diciptakan oleh masyarakat. Selain bermanfaat untuk mengetahui realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, karya sastra juga memberikan manfaat untuk mendidik dan menghibur. Oleh karena itu, sastra memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan bentuknya sastra terbagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Hal ini senada dengan pendapat Priyanti (dalam Janna, 2017:1) yang menyatakan bahwa sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner yang dipresentasikan dari cerminan masyarakat baik berbentuk lisan maupun tulis. Sastra lisan adalah karya yang dituturkan dari mulut ke mulut yang menggunakan bahasa sebagai media utama dan tersebar secara lisan. Sastra tulisan adalah karya yang dituliskan pada media tulis dan cara penyebarannya melalui media tulis.

Karya sastra lisan yang biasa dituturkan dari orang tua kepada anak di antaranya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat mengandung nilai luhur budaya bangsa. Hal itu memungkinkan pemanfaatan cerita rakyat dalam proses pendidikan. Cerita rakyat merupakan cerita yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah berkembang serta dikenal oleh rakyat atau masyarakat (Maryanti & Mukhidin, 2017). Cerita rakyat disampaikan secara turun-temurun dan tidak diketahui siapa pengarang atau yang pertama kali membuatnya. Menurut Amir (2013:65), cerita diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah. Maka, cerita rakyat terlahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Ceritanya sederhana, bersifat umum, dan tidak panjang.

Cerita rakyat termasuk salah satu karya sastra yang dapat menggambarkan unsur intrinsik cerita yang sistematis, mulai dari judul, tokoh, alur cerita, pemunculan masalah klimaks atau puncak masalah, dan penyelesaian masalah atau kesimpulan. Keberadaan cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi setiap orang karena cerita rakyat banyak mengandung pesan moral yang tentunya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat karena cerita rakyat ini tidak jauh dari fenomena di dalam masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat disajikan dengan cara tutur lisan oleh tukang cerita. Goldman (dalam Faruk, 1999:120) menyatakan cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang lahir dari proses sejarah yang terus dituturkan dari mulut ke mulut dan dihayati masyarakat dimana karya sastra lisan berasal. Dengan kata lain Mattaliji (dalam Larupa, 2002:1) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang mempunyai hubungan erat dengan masyarakat tempat sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat dimasa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

Cerita rakyat dapat dipelajari secara mendalam yaitu dengan menggali nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Cerita rakyat akan lebih terasa bermakna dan bermanfaat dikarenakan

didalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan dan didalam pembelajaran di sekolah. Karena di dalam sebuah cerita rakyat ada pesan yang tersirat untuk bisa dijadikan sebagai tempat penanaman nilai karakter supaya bisa di terapkan di pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya: nilai religius, nilai gotong royong, nilai pendidikan rasa saling menghormati, saling menghargai, saling hidup rukun dan masih banyak yang lainnya. Dalam sebuah cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dan diamalkan oleh masyarakat yang diantaranya adalah nilai moral, agama, budaya. Nilai-nilai itulah yang cenderung membentuk pola pikir dan perilaku serta perkembangan kepribadian peserta didik.

Provinsi Sumatera Utara mempunyai beberapa cerita rakyat yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Cerita rakyat tersebut berisi tentang pola hidup masyarakat, letak geografis, struktur masyarakat dan lain sebagainya. Cerita rakyat tersebut banyak yang tersebar secara lisan di masyarakat. Salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Simalungun terkenal akan kekayaan sastra lisannya, salah satunya adalah cerita rakyat. Pada zaman dahulu, cerita rakyat masih banyak digunakan orangtua untuk mengajarkan tentang kehidupan kepada anak-anaknya. Menurut Emi (2017:1), nilai yang terdapat dalam budaya bangsa telah lama disampaikan oleh para terdahulu. Namun, hal ini sudah mulai bergeser seiring perkembangan teknologi. Cerita sudah digantikan dengan televisi dan juga gadget. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini, yaitu untuk mengekspos kembali popularitas cerita rakyat dan juga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

Cerita rakyat Simalungun semakin hari semakin kurang diperhatikan keberadaannya dan banyak masyarakat yang lupa dan tidak mengerti cerita secara jauh dan mendalam. Banyak masyarakat yang ditanya soal asal usul cerita rakyat khususnya di kabupaten Simalungun, mereka banyak yang kurang mengerti dan tidak mengetahui soal cerita tersebut. Sebagian masyarakat pada saat ini lupa akan cerita rakyat daerahnya masing-masing, hal tersebut dikarenakan oleh pengaruh kemajuan teknologi yang semakin hari semakin maju dan berkembang. Banyak masyarakat yang lebih menyukai smart phone dibandingkan dengan keanekaragaman cerita rakyat di daerahnya. Salah satu bentuk pengaruhnya smart phone pada saat ini adalah, anak-anak kurang diperhatikan atau diberi pengetahuan oleh orang tuanya tentang cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing, padahal cerita rakyat terdapat pesan yang tersirat dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pedoman dalam kehidupan.

Sampai saat ini, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat simalungun khususnya “Tuan Somarliat, Si Marsikam, dan Pining Anjei” serta relevansinya menguatkan karakter pendidikan. Namun sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Jeane Merrie (2017) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dalam skripsinya berjudul “Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Ratting Bunga: Tinjauan Antropologi Sastra” menguraikan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Dalam cerita Ratting Bunga itu sendiri diceritakan bahwa ada beberapa nilai budaya yang terkandung didalamnya seperti nilai gotong royong yang sudah menjadi ciri khas masyarakat tradisional, dan juga terdapat nilai kerukunan yang terungkap dari raja-raja di simalungun, walaupun mereka adalah seorang raja tetapi kehidupan mereka sangat sederhana dan hidup rukun bersama masyarakat setempat.

Peneliti yang kedua adalah Damanik dkk. dan hasil penelitian mereka telah dibukukan berjudul Sastra Lisan Simalungun (1986). Penelitian itu mengkhususkan pada sastra lisan Simalungun. Hasil penelitian Damanik dkk. menyatakan bahwa jenis sastra lisan yang ditemukan yang berbentuk prosa adalah mite, legenda, dan dongeng, sedangkan yang berbentuk puisi adalah umpasa (pantun) dan Hutinta (teka-teki). Adapun cerita rakyat (mite, legenda, dan dongeng) yang berhasil dicatat berjumlah 38 buah cerita dalam bahasa Indonesia dan puisi (umpasa (pantun) dan Hutinta (teka-teki) yang berhasil dicatat berjumlah enam buah dalam bahasa Simalungun yang kemudian cerita-cerita itu diterjemahkan dan ditranskripsikan. Djamaris dkk. dan hasil penelitian mereka telah dibukukan berjudul Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera (1993) dan Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan (1996). Penelitian ini mengkhususkan meneliti karya sastra dengan menganalisis nilai budaya dalam karya-karya sastra di Nusantara seperti daerah Sumatera dan Kalimantan. Djamaris dkk. menyatakan bahwa nilai budaya terbagi menjadi lima kelompok besar yaitu, 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Nilai budaya dalam hubungannya dengan alam, 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Peneliti yang ketiga adalah Penelitian yang dilakukan oleh Cut alfinia Umri (2021) dengan Judul “Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar” Hasil tujuan penelitiannya adalah

berdasarkan analisis nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Baturaden pada masyarakat Banyumas yaitu nilai-nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, hakikat hubungan manusia dengan alam, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya serta hakikat hubungan manusia dengan diri sendiri. Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada apa yang diteliti. Penelitian yang diatas tidak hanya menganalisis nilai-nilai budaya tetapi juga meneliti unsur unsur intrinsik pada cerita rakyat Baturaden ialah tema, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat. Penelitian ini lebih membahas mengenai nilai-nilai budaya dan relevansinya menguatkan karakter pendidikan peserta didik.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang saya teliti adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif analisis dan sama-sama membicarakan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat. Penelitian mengenai cerita rakyat juga telah dilakukan oleh Indriani (Skripsi, 2012) dengan judul Nilai Sosial Budaya dalam Legenda “Ai Mangkung” Kabupaten Sumbawa dan Kaitanya dengan Pembelajaran Bahasa dan sastra di SMA. Dalam penelitian tersebut, peneliti hanya mengkaji mengenai struktur intrinsik dan ekstrinsik serta sosial dari legenda Ai Mangkung tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, penelitian cerita rakyat di Kabupaten simalungun penting dilakukan untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta relevansi cerita rakyat simalungun untuk menguatkan karakter pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Simalungun,Provinsi Sumatera Utara. Penulis tertarik untuk menyusun Tesis yang berjudul “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Simalungun dan Relevansinya Menguatkan Karakter pendidikan”. Dalam Tesis ini penulis membahas mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat di cerita rakyat simalungun yaitu “Tuan Somarliat, Si Marsikam, dan Pining Anjei” serta relevansinya untuk menguatkan karakter pendidikan.